

PERANAN MAHASISWA DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA ANTI KORUPSI DALAM MENUJU INDONESIA EMAS 2045 DI WILAYAH SUMATERA

Masrul Zuhri¹, Najla Fazila Windra², Tari Uswatun Nisa Siregar³, Nurul Hidayah⁴, Nuraini Fadilah⁵, Putri Aswita Hani⁶, Izmi Raditya Putri⁷, Tiara Putri Azzahra Tamin⁸, Fatimah Azzahra⁹, Natasya Balqis¹⁰, Marina Valentia Putri Lubis¹¹, Herlia Nur Laspita¹²
masitama10@gmail.com¹, najlafazw20@gmail.com², uswatuntari@gmail.com³,
nrlhidayah145@gmail.com⁴, nurainifdlh10@gmail.com⁵, putriaswitahani@gmail.com⁶,
izmiputri35@sma.belajar.id⁷, tiaraazzahra043@gmail.com⁸, tiaraazzahra043@gmail.com⁹,
bnatasya143@gmail.com¹⁰, marina30006890@gmail.com¹¹, herlianurlaspita21@gmail.com¹²

UIN Sumatra Utara Medan

ABSTRAK

Mahasiswa dianggap sebagai elemen masyarakat yang idealis dan memiliki semangat tinggi dalam memperjuangkan perubahan. Anti-korupsi adalah gerakan untuk mencegah dan memberantas korupsi melalui pendidikan, kesadaran, dan partisipasi aktif. Partisipasi aktif dari masyarakat, terutama mahasiswa, sangat penting untuk membangun kesadaran dan mendorong keterlibatan publik dalam pencegahan korupsi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner online yang menyasar mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Universitas Syah Kuala, Universitas Sumatera Utara, Universitas Negeri Medan, Universitas Malikussaleh, Universitas Islam Negeri Bukittinggi, Institut Kesehatan Helvetia, Politeknik Negeri Medan, Amik Stikom Tunas Bangsa, Universitas Alwashliyah Medan, Politeknik Negeri Media Kreatif PSDKU Medan, Universitas Tjut Nyak Dhien, Universitas Satya Terra Bhinneka, Universitas Samudra, Universitas Quality, Universitas Negeri Padang, Universitas Terbuka, STIE Sultan Agung Pematang Siantar, Institut Teknologi Sumatera, dan Universitas Medan Area. Sampel penelitian terdiri dari 100 responden (79% perempuan, 21% laki-laki). Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi peran mahasiswa dalam membangun sikap anti-korupsi, dengan harapan mereka dapat menjadi generasi yang menentang korupsi melalui perubahan pola pikir. Hasil penelitian menunjukkan 54% responden memahami konsep Indonesia Emas 2045, 71% memahami tujuan utamanya termasuk penghapusan korupsi, dan 48% merasa memiliki akses informasi yang cukup tentang korupsi. Kesimpulannya, untuk mencapai Indonesia Emas 2045 bebas korupsi, diperlukan komitmen bersama dalam memperkuat pendidikan anti korupsi dan meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam gerakan anti korupsi demi masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci: Mahasiswa, Peran, Anti Korupsi.

ABSTRACT

Students are considered an idealistic and highly energized element of society in fighting for change. Anti-corruption is a movement to prevent and eradicate corruption through education, awareness and active participation. Active participation from the public, especially students, is essential to build awareness and encourage public involvement in corruption prevention. This research uses a quantitative method with data collection through an online questionnaire targeting students from North Sumatra State Islamic University, Syah Kuala University, University of North Sumatra, Medan State University, Malikussaleh University, Bukittinggi State Islamic University, Helvetia Health Institute, Medan State Polytechnic, Amik Stikom Tunas Bangsa, Alwashliyah University Medan, Politeknik Negeri Creative Media PSDKU Medan, Tjut Nyak Dhien University, Satya Terra Bhinneka University, Samudra University, Quality University, Padang State University, Open University, STIE Sultan Agung Pematang Siantar, Sumatra Institute of Technology, and Medan Area University. The research sample consisted of 100 respondents (79%

female, 21% male). The purpose of this study is to evaluate the role of university students in building anti-corruption attitudes, with the hope that they can become a generation that opposes corruption through changes in mindset. The results showed that 54% of respondents understood the concept of Indonesia Emas 2045, 71% understood its main goals including the elimination of corruption, and 48% felt they had access to sufficient information about corruption. In conclusion, to achieve a corruption-free Golden Indonesia 2045, a joint commitment is needed to strengthen anti-corruption education and increase student participation in the anti-corruption movement for a better future.

Keywords: *Students, Roles, Anti-Corruption.*

PENDAHULUAN

Saat ini, pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki visi besar untuk Indonesia: Indonesia Emas Berkelanjutan 2045. Visi ini bertujuan untuk membuat Indonesia menjadi Negara maju yang dapat bersaing dengan Negara lain. Dalam kasus ini, infrastruktur dan sumber daya manusia adalah pilar yang harus dibangun untuk mewujudkan visi tersebut. Hal ini tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya standar yang jelas yang berfungsi sebagai tolak ukur dan pengukur keberhasilan.

Meskipun generasi emas 2045 masih jauh di depan mata, kita harus segera memulainya. Karena generasi saat ini adalah yang akan memimpin kemajuan Indonesia di masa depan. Sumber daya manusia yang diperlukan adalah individu yang berperadaban unggul, cerdas secara intelektual dan spiritual, berbudi luhur, dan sehat. Untuk menghasilkan generasi emas ini, semua pihak harus berpartisipasi.

Korupsi merupakan masalah serius di pemerintahan, hal ini tidak hanya menjadi permasalahan lokal saja, tetapi telah menjadi fenomena internasional yang berdampak pada seluruh komunitas dan merusak seluruh aspek kehidupan. Istilah "korupsi" berasal dari bahasa Latin "corruptio", yang berarti hal merusak, godaan, bujukan, atau kemerosotan, dan "corrumpere", yang berarti menimbulkan kehancuran, kebusukan, kerusakan, atau kemerosotan. Korupsi terus menerus mengganggu kemajuan Negara Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya oknum pejabat yang tidak bertanggung jawab dan menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Salah satu efek jangka panjang yang paling berbahaya dari korupsi terhadap generasi muda adalah kerusakan generasi muda. Dalam masyarakat di mana korupsi telah menjadi kebiasaan sehari-hari, anak-anak tumbuh dengan pribadi antisosial. Selanjutnya, generasi muda akan menganggap korupsi sebagai hal biasa (atau bahkan budaya), sehingga mereka menjadi terbiasa dengan sifat tidak jujur dan tidak bertanggung jawab dalam perkembangan pribadinya.

Korupsi harus dianggap sebagai kejahatan yang luar biasa, oleh karena itu pemberantasannya memerlukan upaya yang luar biasa. Upaya pemberantasan korupsi terdiri dari dua komponen utama: (1) penindakan dan (2) pencegahan, namun upaya tersebut tidak akan pernah mencapai keberhasilan yang optimal jika hanya dilakukan oleh pemerintah tanpa partisipasi masyarakat. Pemberantasan korupsi merupakan tugas bersama yang tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, namun peran aktif masyarakat, organisasi dan lembaga sangat penting untuk mewujudkan impian menjadi negara bebas korupsi. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa mahasiswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia, baik sebagai anggota masyarakat yang penting maupun sebagai penerus masa depan.

Meningkatkan gerakan anti korupsi adalah salah satu langkah yang harus kita ambil dalam memerangi korupsi. Gerakan ini lebih dari sekedar ucapan kosong. Gerakan ini merupakan niat politik pemerintah yang didukung oleh persiapan hukum dan sangat penting untuk sebanyak mungkin orang berpartisipasi. Tidak hanya penegak hukum yang

dapat memerangi korupsi, dunia pendidikan juga sangat diharapkan untuk dapat berkontribusi dalam pencegahan korupsi sejak dini. Karena dunia pendidikan merupakan fungsi utama sebagai alat yang efektif untuk mencegah korupsi pada generasi yang akan mendatang.

Untuk meningkatkan pemberantasan korupsi yang sedang berlangsung, pendidikan anti korupsi sangat penting, ini mencakup reformasi konstitusional, reformasi kelembagaan, dan penegakan hukum. Pendidikan anti korupsi menurut Azra (2006: viii) adalah upaya reformasi kultur politik melalui sistem pendidikan untuk melakukan perubahan kultural yang berkelanjutan, termasuk untuk mendorong terciptanya good governance culture di sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan anti-korupsi sangat penting untuk membangun masyarakat yang bebas dari korupsi. Pendidikan anti-korupsi membangun pondasi yang kokoh untuk melawan dan mencegah korupsi dengan meningkatkan kesadaran dan kesensitifan, memperkuat moral dan etika, menciptakan sistem hukum yang lebih efisien, dan mendorong partisipasi publik dalam pengawasan. Masyarakat dapat bergerak maju menuju tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih adil dan berintegritas melalui metode ini. Mahasiswa diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan masyarakat dan penggerak pada gerakan antikorupsi. Untuk dapat berperan aktif, mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk korupsi dan pemberantasannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang memakai data yakni angka-angka yang ditambahkan penekanan terhadap pengukuran hasil yang objektif disertai analisis statistik . Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan instrumen kuesioner via google form yang sasarannya adalah mahasiswa/i. Cara ini dilakukan dengan menyebarkan link kuesioner menggunakan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran mahasiswa dalam membangun sikap anti korupsi. Dengan harapan para mahasiswa mampu menciptakan generasi Indonesia anti korupsi melalui perubahan pola pikir dan revolusi mental anti korupsi . Oleh karena itu penting untuk masyarakat Indonesia terutama mahasiswa untuk mengembangkan sikap anti korupsi untuk menyongsong Indonesia emas yang membutuhkan SDM berkualitas agar visi Indonesia Emas 2045 ini sekaligus penanda 100 tahun kemerdekaan Republik Indonesia dapat terlaksana .

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli. Populasi penelitian ini ialah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ada di wilayah Sumatera, yaitu Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Universitas Syah Kuala, Universitas Sumatera Utara, Universitas Negeri Medan, Universitas Malikussaleh, Universitas Islam Negeri Bukittinggi, Institut Kesehatan Helvetia, Politeknik Negeri Medan, Amik Stikom Tunas Bangsa, Universitas Alwashliyah Medan, Politeknik Negeri Media Kreatif PSDKU Medan, Universitas Tjut Nyak Dhien, Universitas Satya Terra Bhinneka, Universitas Samudra, Universitas Quality, Universitas Negeri Padang, Universitas Terbuka, STIE Sultan Agung Pematang Siantar, Institut Teknologi Sumatera, dan Universitas Medan Area. Sampel yang digunakan sebanyak 100 responden dengan perempuan 79% dan laki-laki 21%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probabilitas sampling dengan cara purposive sampling. Purposive sampling adalah strategi di mana orang atau peristiwa tertentu dipilih dengan sengaja untuk memberikan informasi penting yang tidak dapat diperoleh dari pilihan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sampel yang diambil dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin dan Pendidikan. Variabel independen mencakup Pengetahuan tentang Indonesia Emas 2045. Diketahui Responden Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin terbagi menjadi 79% Responden Perempuan, 21% Responden Laki-laki.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden mahasiswa berdasarkan pengetahuan tentang konsep Indonesia Emas 2045.

| No | Pengetahuan | Persen |
|-------|-------------------------------------|--------|
| 1. | Mengerti Secara Umum | 54% |
| 2. | Pernah mendengar | 33% |
| 3. | Tidak tau | 9% |
| 4. | Mengerti secara mendalam dan detail | 4% |
| Total | | 100% |

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 54% responden mengerti secara umum mengenai konsep Indonesia emas 2045 dan 33% responden pernah mendengar mengenai konsep Indonesia emas 2045 dan 9% responden tidak tau mengenai konsep Indonesia emas 2045, serta 4% mengerti secara mendalam dan detail. Generasi emas memainkan peranan penting untuk mengatasi hal ini, karena dominasi kuantitatif dan intelektualitasnya, mengutamakan kepentingan bangsa dan kedewasaan. Rendahnya kesadaran generasi emas mengenai hal tersebut (konsep Indonesia Emas), ditandai diantaranya, ketidakmampuan generasi membedakan berita palsu dan berita benar, serta hanya menjadi pasar dari dampak pertumbuhan ekonomi digital. Tanpa adanya kesadaran dari generasi emas yang akan memegang estafet kepemimpinan dan penggerak ekonomi negara maka jangan harap partisipasi dan kontribusi akan didapat bahkan sebaliknya. Oleh karena itu sangat penting bagi mahasiswa memahami dan mendalami Indonesia Emas 2045 (Hasudungan, 2018).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden mahasiswa berdasarkan keterlibatan para mahasiswa dalam organisasi yang fokus pada isu-isu anti korupsi

| No | Pengetahuan | Persen |
|-------|------------------------------|--------|
| 1. | Tidak terlibat | 81% |
| 2. | Anggota biasa | 16% |
| 3. | Memimpin kegiatan/program | 2% |
| 4. | Pengurus atau aktif terlibat | 1% |
| Total | | 100% |

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa dari 81% memilih untuk tidak terlibat dalam organisasi yang mendukung anti korupsi, 16% menjadi anggota biasa, 2% dari responden memimpin kegiatan atau program, dan 1% diantaranya menjadi pengurus atau aktif terlibat. Organisasi menjadi salah satu faktor penting dalam visi Indonesia Emas 2045: Menjadi negara maju, adil, dan makmur yang setara dengan negara-negara lain di dunia. Misi Indonesia Emas 2045: Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), Memperkuat ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, Membangun infrastruktur yang berkualitas, Memperkuat demokrasi dan tata kelola pemerintahan, Meningkatkan peran Indonesia di kancah internasional.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden mahasiswa berdasarkan seberapa penting peranan mahasiswa dalam menumbuhkan budaya anti korupsi?

| No | Jawaban | Persen |
|-------|----------------|--------|
| 1. | Sangat penting | 72% |
| 2. | Penting | 27% |
| 3. | Kurang penting | 1% |
| Total | | 100% |

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa 72% responden menjawab sangat penting dan 27% responden menjawab penting. Mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang bebas korupsi memerlukan dedikasi, keberanian, dan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan. Penegakan undang-undang antikorupsi masih lemah. Budaya toleransi, kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan. Meski penuh tantangan, mahasiswa harus tetap memperjuangkan budaya antikorupsi dan pantang menyerah. Mahasiswa berperan strategis dalam mendorong budaya antikorupsi dan mencapai Indonesia Emas 2045. Melalui pendidikan dan kesadaran, penelitian, penegakan hukum, pemantauan dan pengendalian sosial, dan contoh yang baik, mahasiswa dapat mempromosikan budaya anti korupsi, pemantauan dan pengendalian sosial, dan menjadi contoh yang baik.

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden mahasiswa berdasarkan apa saja langkah yang telah responden lakukan

| No | Jawaban | Persen |
|-------|--|--------|
| 1. | Tidak melakukan apa apa | 42% |
| 2. | Mengkampanyekan anti korupsi di media sosial | 26% |
| 3. | Mengikuti kegiatan anti korupsi | 24% |
| 4. | Terlibat aktif dalam organisasi anti korupsi | 7% |
| 5 | Mengikuti kegiatan anti korupsi | 1% |
| Total | | 100% |

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa 42% responden tidak melakukan apa-apa, 24% responden mengikuti kegiatan anti korupsi, 26% responden mengkampanyekan anti korupsi di media sosial dan 7% responden terlibat aktif dalam organisasi anti korupsi.

Keterlibatan mahasiswa dalam upaya pemberantasan korupsi tentu tidak pada upaya penindakan yang merupakan kewenangan institusi penegak hukum. Peran aktif mahasiswa diharapkan lebih difokuskan pada upaya pencegahan korupsi dengan ikut membangun budaya anti korupsi di masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan dan motor penggerak gerakan anti korupsi di masyarakat. Untuk dapat berperan aktif mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk korupsi dan pemberantasannya. Tujuan anti korupsi lebih menekankan pada pembangunan karakter anti korupsi (anti-corruption character building) pada diri individu mahasiswa serta membangun semangat dan kompetensinya sebagai agent of change bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang bersih dan bebas dari ancaman korupsi. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata kuliah anti korupsi. Setiap metode pada dasarnya harus memberikan aspek problem-based learning bagi mahasiswa, bahkan

membawa pada problem solving terhadap setiap masalah yang dibahas antara lain: diskusi di kelas (In-class discussion) seperti penyampaian oleh dosen dan mendiskusikan konsep-konsep terkait korupsi dan anti-korupsi dengan tujuan untuk menumbuhkan kepekaan (awareness) dan membangun kerangka berfikir (framework of thinking); Studi kasus (case study) seperti mendiskusikan kasus – kasus terkait dengan topik yang sedang dibahas, seperti kasus korupsi, kasus faktor penyebab korupsi, kasus dampak korupsi, kasus gerakan pemberantasan korupsi di negara lain, dan sebagainya. (Suryani, 2013)

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden mahasiswa berdasarkan pemahaman yang baik tentang apa itu korupsi dan mengapa itu merugikan masyarakat?

| No | Pemahaman | Persen |
|-------|--------------|--------|
| 1. | Paham | 63% |
| 2. | Sangat paham | 27% |
| 3. | Kurang paham | 9% |
| 4. | Tidak paham | 1% |
| Total | | 100% |

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa 63% responden paham, 27% responden sangat paham dan 9% responden kurang paham. Korupsi berakibat sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, baik aspek kehidupan sosial, politik, birokrasi, ekonomi, dan individu. Tidak akan ada kerja sama dan persaudaraan yang tulus. Dukungan teoritik menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh negatif terhadap rasa keadilan sosial dan kesetaraan sosial. Korupsi juga membahayakan terhadap standar moral dan intelektual masyarakat. Ketika korupsi merajalela, maka tidak ada nilai utama atau kemuliaan dalam masyarakat. Jika korupsi dalam suatu masyarakat telah merajalela dan menjadi makanan masyarakat setiap hari, maka akibatnya akan menjadikan masyarakat tersebut sebagai masyarakat yang kacau, tidak ada sistem sosial yang dapat berlaku dengan baik. Oleh dari itu Mahasiswa harus lebih aware terhadap korupsi yang ada agar tidak merugikan masyarakat lainnya (Setiadi, 2014).

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden mahasiswa berdasarkan seberapa besar pengaruh role model atau tokoh mahasiswa terhadap sikap Responden terhadap korupsi?

| No | Jawaban | Persen |
|-------|--------------------|--------|
| 1. | Berpengaruh | 70% |
| 2. | Sangat berpengaruh | 18% |
| 3. | Kurang berpengaruh | 11% |
| 4. | Tidak berpengaruh | 1% |
| Total | | 100% |

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa 70% responden menjawab berpengaruh 18% responden menjawab sangat berpengaruh dan 11% responden menjawab kurang berpengaruh. Upaya memberantas korupsi memerlukan upaya yang luar biasa. Bukan hal yang mudah untuk memberantas korupsi yang telah menjadi drama kolosal di negeri ini. Upaya pemberantasan korupsi tidak bisa hanya diserahkan sepenuhnya kepada institusi penegak hukum saja. Seluruh lapisan masyarakat harus dilibatkan pula dalam upaya pemberantasan korupsi. Mahasiswa sangat diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya pemberantasan korupsi. Mengapa harus mahasiswa? Karena mahasiswa adalah

elemen masyarakat yang paling idealis dan memiliki semangat tinggi dalam memperjuangkan sesuatu. (Handoyo, 2013).

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden mahasiswa berdasarkan akses yang cukup terhadap informasi tentang korupsi dan upaya pencegahannya?

| No | Jawaban | Persen |
|-------|---------------------|--------|
| 1. | Setuju | 47% |
| 2. | Netral | 34% |
| 3. | Sangat setuju | 13% |
| 4. | Tidak setuju | 5% |
| 5. | Sangat tidak setuju | 1% |
| Total | | 100% |

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa 47% Setuju, 34% responden netral dan 13% responden sangat setuju. Dari penelitian di atas bahwa separuh mahasiswa setuju terhadap informasi tentang korupsi. Agar seorang mahasiswa dapat berperan dengan baik dalam gerakan anti-korupsi maka pertama-pertama mahasiswa tersebut harus berperilaku anti-koruptif dan tidak korupsi dalam berbagai tingkatan. Dengan demikian mahasiswa tersebut harus mempunyai nilai-nilai anti-korupsi dan memahami korupsi dan prinsip-prinsip anti-korupsi. Kedua hal ini dapat diperoleh dari mengikuti kegiatan sosialisasi, kampanye, seminar dan kuliah pendidikan anti korupsi. Nilai-nilai dan pengetahuan yang diperoleh tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain seorang mahasiswa harus mampu mendemonstrasikan bahwa dirinya bersih dan jauh dari perbuatan korupsi. (Burhanuddin, 2019).

Hasil dari penelitian ini ialah Mahasiswa merasa sudah cukup mendapatkan Pendidikan mengenai anti korupsi selama di perguruan tinggi, namun ada beberapa Responden yang mengatakan kurang mendapatkan pendidikan lebih tentang korupsi. Masih banyak Mahasiswa yang sama sekali tidak pernah mengikuti kegiatan terkait anti korupsi, yang artinya pendidikan anti korupsi kurang luas di perguruan tinggi. Sedikit dari Responden yang fokus terhadap isu-isu anti korupsi, hanya 2 orang Responden yang aktif dalam kegiatan anti korupsi di kampus. Banyak dari responden yang memilih netral dibanding optimis ketika ditanya pendapat tentang Indonesia dapat menjadi negara anti korupsi pada tahun 2045. Kemudian Mahasiswa/Responden sangat terbantu oleh kampanye Teknologi Informasi tentang anti korupsi. Mahasiswa juga banyak yang bersedia terlibat dalam kegiatan anti korupsi juga kampanye anti korupsi di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep Indonesia Emas 2045, namun keterlibatan aktif dalam kegiatan anti korupsi masih terbilang rendah meskipun mereka menyadari pentingnya peran mahasiswa dalam menumbuhkan budaya anti korupsi di masyarakat. Diperlukan peningkatan dalam pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi serta lebih banyaknya dukungan terhadap gerakan anti korupsi untuk mencapai tujuan visi Indonesia Emas 2045 yang bersih dari korupsi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep Indonesia Emas 2045, meskipun ada sebagian kecil yang masih kurang mendalam dalam pengetahuannya. Meskipun

demikian, partisipasi aktif dalam upaya anti korupsi, meskipun dianggap penting, masih kurang dari yang diharapkan. Hal ini tercermin dari rendahnya jumlah responden yang terlibat dalam kegiatan praktis seperti organisasi anti korupsi di kampus atau kampanye di media sosial.

Selain itu, terdapat kebutuhan yang teridentifikasi untuk meningkatkan pendidikan anti korupsi di lingkungan perguruan tinggi. Meskipun sebagian besar responden merasa sudah cukup mendapatkan pendidikan mengenai korupsi, sebagian lainnya mengindikasikan kebutuhan akan lebih banyak informasi dan pendidikan yang mendalam tentang dampak dan cara pencegahan korupsi. Kesadaran akan pentingnya peran mahasiswa dalam membentuk budaya anti korupsi sangat tinggi, dengan mayoritas responden menyatakan bahwa peran ini sangat penting. Namun, untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 yang bebas korupsi, dibutuhkan lebih dari sekadar kesadaran, perlu adanya tindakan konkret dan keterlibatan aktif dalam gerakan anti korupsi baik di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

Pengaruh dari tokoh dan role model dalam membentuk sikap terhadap korupsi juga diakui oleh sebagian besar responden. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran figur yang kredibel dalam gerakan anti korupsi dapat mempengaruhi secara positif kesadaran dan tindakan mahasiswa dalam memerangi korupsi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti perlunya upaya bersama dari perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan anti korupsi, meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam gerakan anti korupsi, dan membangun generasi emas yang tidak hanya cerdas intelektualnya tetapi juga bertanggung jawab moralnya terhadap bangsa dan negara.

Berdasarkan temuan yang diungkapkan dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep Indonesia Emas 2045, masih ada ruang untuk meningkatkan kedalaman pemahaman mereka terutama terkait visi dan misi yang terkandung dalam konsep tersebut. Hal ini penting mengingat peran generasi emas dalam mewujudkan cita-cita negara maju, adil, dan makmur pada tahun 2045. Tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan praktis anti korupsi juga perlu ditingkatkan. Meskipun mayoritas responden menyatakan bahwa peran mahasiswa dalam membangun budaya anti korupsi sangat penting, fakta bahwa sebagian besar dari mereka belum terlibat secara aktif dalam kegiatan seperti organisasi anti korupsi di kampus atau kampanye di media sosial menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran dan tindakan konkret.

Pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi harus lebih diperkuat agar mahasiswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya tentang memahami apa itu korupsi dan mengapa itu merugikan masyarakat, tetapi juga tentang mendorong mahasiswa untuk mengambil peran aktif dalam mencegah dan melawan korupsi di berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, peran role model dan tokoh yang dapat dijadikan panutan juga sangat penting. Pengaruh positif dari figur-figur yang memiliki integritas tinggi dalam gerakan anti korupsi dapat membentuk sikap dan perilaku mahasiswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari tokoh-tokoh tersebut dapat menjadi kunci dalam memotivasi mahasiswa untuk berperan aktif dalam upaya pemberantasan korupsi.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan Indonesia Emas 2045 yang bebas dari korupsi, perlu ada komitmen bersama dari semua pihak untuk memperkuat pendidikan anti korupsi, meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam gerakan anti korupsi, dan mendukung peran tokoh-tokoh inspiratif dalam membentuk generasi emas yang memiliki integritas tinggi dan tanggung jawab sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Balaka, Muh. Yani. 2022. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Darmawan Wiridin, dkk. (2023). Buku ajar pendidikan anti korupsi panduan di perguruan tinggi. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara
- Hanafi, Imam. Pendidikan Anti Korupsi Evaluasi dan Pemantauan. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup 2023.
- Handoyono, Eko. (2013). Pendidikan Anti Korupsi. Yogyakarta: Ombak.
- Pieroni d' Agostino (2016), "Corruption and growth in Africa". European Journal of Political Economy, 43.
- Kasmanto, Rinaldi. 2023. Pendidikan Anti Korupsi. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Sardjoko, Subandi, dkk. 2023. Menuju Indonesia Emas: Refleksi dan Visi Pembangunan 2005-2045. Jakarta Pusat: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).
- Suryani, I. (2013). "Penanaman Nilai Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi". Jurnal Visi Komunikasi, 12(2), 309.
- Wibowo, Agus. 2022. Pengetahuan Dasar Antikorupsi Dan Integritas. Bandung: CV. Media Sains Indonesia